

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perusahaan merupakan badan usaha yang didirikan dengan harapan untuk memperoleh keuntungan. Berdirinya suatu perusahaan bermanfaat dalam menyediakan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat, menyediakan lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya. Namun, pesatnya perkembangan dunia usaha di era kemajuan teknologi menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar satu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Purnamawati et al., 2023). Persaingan ini menuntut suatu perusahaan harus mampu mempertahankan dan mengembangkan usahanya guna memenuhi keinginan investor akan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini menjadikan perusahaan harus mengelola seluruh aktiva dan kewajiban yang dimilikinya dengan maksimal, sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan dari awal berdirinya suatu perusahaan.

Kegiatan operasional yang baik merupakan hal yang ingin dimiliki dan dipertahankan oleh setiap perusahaan, salah satunya perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan merupakan suatu perusahaan yang berkontribusi dalam produksi sumber daya alam berupa bahan tambang dan mineral yang dibutuhkan oleh banyak pihak. Sektor pertambangan batu bara menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar bagi pendapatan negara karena setiap tahun menunjukkan peningkatan kinerja yang baik. Namun, beberapa tahun terakhir kinerja perusahaan pertambangan mengalami penurunan.

Penurunan ini mulai terjadi pada tahun 2018 akibat dari pengaruh pasar global, diantaranya pemberlakuan pembatasan dari kuota izin impor dan tertundanya izin terhadap batu bara impor di China yang merupakan negara importir batubara terbesar di Asia Pasifik. Penyebab selanjutnya terjadi karena Indonesia memiliki kelebihan pasokan batubara akibat dari permintaan pasar China dan India yang melemah. Seiring berkembangnya waktu, volume permintaan batubara dari China dan India mengalami penurunan, namun pada saat itu produksi batubara di Indonesia tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan. Penyebab ketiga yaitu pengiriman batubara Australia mengalami penundaan sehingga hal ini berpengaruh terhadap harga index *Newcastle* yang menyebabkan masalah distribusi karena penggunaan transportasi kereta api (finansialku.com).

Penurunan pada perusahaan pertambangan masih berlanjut, dimana tertekannya harga batu bara acuan pada tahun 2020 yang diperkirakan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan dari perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia. Bulan Januari tahun 2020, terjadi fluktuasi pada harga batubara acuan (HBA), dimana tercatat HBA bulan Januari sebesar US\$65,93 per ton, mengalami penurunan dari bulan Desember yang mencatat HBA sebesar US\$66,30. Kemudian pada bulan Februari dan Maret kembali naik menjadi US\$66,89 per ton dan US\$67,08 per ton. Namun pada bulan April HBA kembali mengalami penurunan menjadi US\$65,77 per ton. Pada tahun 2020, tanda-tanda perbaikan belum terlihat dari sektor pertambangan batu bara. Melemahnya harga serta permintaan batu bara ini terjadi salah satunya karena adanya kebijakan *lockdown* akibat pandemi Covid-19 yang diterapkan oleh berbagai negara, salah

satunya China dan India yang merupakan konsumen batu bara terbesar bagi Indonesia (bisnis.com).

Tabel 1. 1
Laba Perusahaan Pertambangan

| No | Kode | Nama Perusahaan | Laba |
|----|------|----------------------|----------|
| 1 | ANTM | PT Aneka Tambang Tbk | 105% |
| 2 | PTBA | PT Bukit Asam Tbk | 59% |
| 3 | TINS | PT Timah Tbk | (20,04%) |

(Sumber: Data, diolah 2023)

Pada tahun 2021, perusahaan pertambangan menguat secara signifikan karena hampir semua harga komoditas tambang mengalami kenaikan. Kenaikan ini terus berlanjut hingga tahun 2022, dimana PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) melaporkan kenaikan kinerja, dimana laba bersih Antam naik 105% menjadi Rp. 3,82 triliun dan mencatat pendapatan sebanyak Rp. 45,93 triliun, naik 19% dari tahun sebelumnya. Disusul dengan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang juga berhasil menggandakan kinerjanya dengan kenaikan laba bersih sebesar 58% menjadi Rp. 12,6 triliun dan mencatat pendapatan Rp. 42,6 triliun yang mengindikasikan kenaikan pendapatan sebanyak 46% dari tahun sebelumnya. Namun berbanding dengan kedua perusahaan tersebut, PT Timah Tbk (TINS) mengalami kontraksi sepanjang 2022, dimana laba bersih PT Timah Tbk mengalami penurunan 20,04% menjadi Rp. 1,04 triliun dan penurunan pendapatan sebesar 14,4% menjadi Rp. 12,50 triliun. Adanya kenaikan dari harga jual rata-rata dan volume penjualan yang didukung juga dengan kenaikan volume produksi akan berpotensi membuat pertumbuhan kinerja secara positif (kontan.co.id).

Selain masalah terkait penjualan dan harga batu bara, perusahaan pertambangan juga mengalami masalah terkait dengan pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah hasil dari operasional perusahaan. Perusahaan

pertambangan yang kegiatannya berkaitan langsung dengan sumber daya alam akan menyebabkan terjadinya isu-isu lingkungan berupa penurunan dan kerusakan terhadap kualitas lingkungan seperti pemanasan global, eksploitasi alam, pencemaran tanah, air, dan udara yang di akibatkan oleh limbah operasional industri (Dewi & Edward Narayana, 2020). Permasalahan lingkungan yang terjadi menunjukkan bahwa dampak operasional perusahaan sangat besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Namun, semakin berkembangnya dunia menjadikan semakin banyak sektor bisnis membangun akuntansi lingkungan dan mengungkapkan informasi lingkungan untuk pihak yang berkepentingan (Purnamawati, 2018). Hal ini menjadikan banyak perusahaan mulai menunjukkan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap isu-isu lingkungan dan sosial yang terjadi.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi mendorong perusahaan perlu menilai kinerjanya dengan tepat, salah satunya dengan melihat kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hal yang dapat digunakan untuk mengukur keefektivan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan atau laba (Purnamawati, 2014). Keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya. Selain itu keuntungan atau laba yang dihasilkan juga sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Indikator pengukuran untuk kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu salah satu rasio profitabilitas berupa *Return On Assets* (ROA). Pengukuran menggunakan ROA dilakukan untuk mengetahui efektivitas suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapatkan keuntungan atau laba.

Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, maka potensi yang dimiliki perusahaan untuk berkembang juga semakin besar. ROA dapat berguna untuk manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan bisnis serta dapat dijadikan tolak ukur penilaian oleh investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Penelitian ini juga menguji pengaruh dari variabel *green accounting* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

Variabel *green accounting* pada penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk menilai sejauh mana kinerja lingkungan yang telah dilaksanakan serta dapat menjadi suatu upaya dalam memperluas cakupan semua kerangka akuntansi yang digunakan untuk menilai kinerja ekonomi. Penerapan *green accounting* dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa operasional perusahaan tidak hanya berfokus untuk menghasilkan laba yang maksimal, tetapi perusahaan juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Implementasi *green accounting* merupakan langkah awal perusahaan yang mengindikasikan adanya aktivitas lingkungan pada kegiatan perusahaan yang dapat menjadi motivasi perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungan (Faizah, 2020). Kinerja lingkungan mengacu pada masalah lingkungan yang terjadi akibat aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan (Haholongan, 2016). Jika tingkat kerusakan lingkungan rendah, maka perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, begitu pula sebaliknya. Kinerja lingkungan dapat diketahui dari peringkat yang dibentuk oleh Kementerian Lingkungan Hidup di Indonesia, yakni PROPER (Program Penilai Peringkat Kinerja Perusahaan), yang merupakan program pengawasan dan evaluasi dari pemerintah terhadap perusahaan terkait tanggung jawab pelaku usaha dalam pengelolaan lingkungan.

Tabel 1. 2
Data Peserta dan Peringkat PROPER Periode 2020-2022

| Tahun | 2019-2020 | 2020-2021 | 2021-2022 |
|------------------------------|--------------|--------------|--------------|
| Jumlah Peserta PROPER | 2.038 | 2.593 | 3.200 |
| Peringkat | | | |
| Emas | 32 | 47 | 51 |
| Hijau | 125 | 186 | 170 |
| Biru | 1.629 | 1.670 | 2.031 |
| Merah | 233 | 645 | 887 |
| Hitam | 2 | 0 | 2 |
| Total | 2.021 | 2.548 | 3.141 |

(Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan yang menjadi peserta PROPER setiap tahunnya mengalami peningkatan. Disamping itu, perusahaan yang memperoleh peringkat emas juga meningkat setiap tahunnya. Namun, data tersebut juga menunjukkan masih banyak perusahaan dengan perolehan peringkat merah dan hitam. Adanya penilaian peringkat PROPER ini dapat berguna bagi investor dan masyarakat sebagai sumber informasi terkait kinerja lingkungan dari suatu perusahaan. Dalam hal ini, hubungan dari *green accounting* dengan kinerja keuangan yaitu semakin baik kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan, maka keberadaan perusahaan juga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga hal ini akan membantu perusahaan untuk mewujudkan kinerja keuangan yang baik.

Penerapan *green accounting* berkaitan dengan teori *stakeholder*, dimana teori *stakeholder* bertujuan untuk menciptakan *value added* berupa dukungan pemangku kepentingan kepada perusahaan. Dalam hal ini penerapan *green accounting* menjadi bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan yang dianggap sebagai suatu hal positif oleh *stakeholder* pada suatu perusahaan. Disamping sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan, *green accounting* juga

dapat perusahaan jadikan sebagai strategi dalam menciptakan citra baik bagi para stakeholder.

Selain pengukuran kinerja keuangan menggunakan *green accounting*, pada penelitian ini juga dilakukan pengukuran menggunakan *good corporate governance (GCG)* atau tata kelola perusahaan yang baik. GCG dijelaskan sebagai kumpulan peraturan yang digunakan dalam pengendalian, pengelolaan, dan pengawasan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan, karena penerapan dari GCG dapat membentuk kinerja manajemen yang jelas atau transparan, bersih, dan profesional (Terzaghi & Ikhsan, 2022). Krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 yang sempat melanda Indonesia merupakan akibat dari tata kelola perusahaan yang buruk dan ceroboh. Krisis yang terjadi dan semakin berkembangnya dunia bisnis menjadikan perusahaan perlu memperhatikan tata kelolanya dengan baik, karena GCG menjadi salah satu kunci perusahaan untuk sukses dan memperoleh keuntungan jangka panjang merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan memperoleh (Purnamawati et al., 2017). Pada saat ini, terdapat hukum terkait dengan penerapan prinsip GCG yang perlu dipatuhi oleh perusahaan. Prinsip penerapan GCG diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) Indonesia pada tahun 2006 berupa Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, yang terdiri dari: Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, Kewajaran dan Kesetaraan. Pada penelitian ini, proksi dari *good corporate governance* yaitu dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial.

Dewan komisaris berperan penting di dalam suatu perusahaan terutama terkait dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris menjadi pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan karena tugas dan tanggungjawabnya dalam pengawasan dan pemberian nasihat kepada para dewan direksi (Purnomo et al., 2021). Berdasarkan POJK No.33 tahun 2014, dewan komisaris yang ada pada perusahaan paling sedikit terdiri 2 (dua) orang, dengan satu orang berupa komisaris independen. Dalam hal ini, dewan komisaris yang dibahas yaitu jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada pada suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan kompleksitas dari suatu perusahaan, sehingga semakin besar perusahaan menjadikan anggota dewan komisaris yang diperlukan semakin banyak agar pengawasan dan pengendalian terkait kinerja perusahaan dapat dilakukan secara maksimal. Dewan komisaris berkaitan dengan teori keagenen, dimana dewan komisaris ditunjuk oleh pemilik perusahaan mengamati dan mengontrol kinerja manajemen dari perilaku-perilaku oportunistik, sehingga dengan itu kepentingan antara pemilik dan manajer dapat diselaraskan. Hubungan dewan komisaris dengan kinerja keuangan yaitu dengan adanya penyelarasan kepentingan antara pemilik dan manajer akan menjadikan kinerja perusahaan semakin baik, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan direksi yang bertugas dalam pengelolaan perusahaan juga memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dewan direksi yaitu pihak yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan maupun operasional yang ada pada perusahaan karena tugasnya adalah menjalankan segala kepentingan perusahaan agar tercapainya semua tujuan (De

Lavanda & Meiden, 2022). Berdasarkan POJK No.33 tahun 2014, dewan direksi diangkat oleh RUPS dengan jumlah dewan direksi dalam perusahaan minimal terdiri dari 2 (dua) orang anggota, dengan 1 (satu) anggota yang diangkat menjadi direktur utama. Banyaknya jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan dapat menjadikan semakin efektif pengelolaan sumber daya yang dimiliki dalam meningkatkan keuntungan (Luthfiana & Gupita Dewi, 2023). Dewan direksi berkaitan dengan teori keagenan yaitu dengan jumlah anggota direksi yang cukup maka koordinasi dan komunikasi terkait tugasnya dalam mengelola perusahaan akan semakin baik, sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang sekaligus dapat meminimalisir masalah keagenan karena tujuan setiap pihak sudah terpenuhi.

Selain dari dewan komisaris serta dewan direksi dalam suatu perusahaan, kepemilikan saham juga dapat berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan. Kepemilikan saham oleh pengelola perusahaan atau pihak manajemen akan menimbulkan pengawasan terhadap keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dijelaskan sebagai keadaan dimana manajer turut serta menjadi bagian dari pemilik saham, sehingga dalam hal ini manajer dikatakan sebagai pengelola dan juga pemilik perusahaan. (William & Ekadjaja, 2020). Kepemilikan manajerial berhubungan dengan teori keagenan, dimana dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer yang bertugas dalam mengelola perusahaan juga berperan sebagai pemilik perusahaan, hal ini dapat menjadikan kepentingan manajer dan pemilik perusahaan dapat disejajarkan, sehingga asimetri informasi dapat dihindari. Hubungan dari kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan yaitu dengan adanya

kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan menjadikan pihak manajemen bertindak sebagai pemilik dan pengelola perusahaan, sehingga hal ini dapat mendorong manajer berusaha maksimal dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder* dan *agency* teori yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa suatu perusahaan tidak dapat bekerja demi keuntungan sendiri dan mengabaikan kepentingan pihak lain seperti masyarakat dan para pemangku kepentingan sekitar perusahaan. Karena hal tersebut perusahaan perlu meninjau kembali operasionalnya dan kualitas informasi perusahaan yang diberikan kepada semua pihak, terutama informasi terkait kinerja keuangan perusahaan.

Adapun penelitian-penelitian yang relevan dan sesuai dengan variabel dari penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Albastiah & Sisdianto (2022) yang menunjukkan hasil bahwa penerapan *green accounting* memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *financial performance* bank umum syariah di Indonesia tahun 2018-2020. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2020) menunjukkan hasil *green accounting* tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan yang diukur dengan net profit margin.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad & Damayanti (2020) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana & Gupita Dewi (2023) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap

kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Terzaghi & Ikhsan, 2022) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI menunjukkan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian oleh (De Lavanda & Meiden, 2022) menunjukkan hasil bahwa dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Wardani & Suwarno (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian oleh William & Ekadjaja (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel *Good Corporate Governance* menggunakan indikator pengukuran terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial, sehingga pada penelitian ini menggabungkan variabel *green accounting*, dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan dipilih dalam penelitian ini karena perusahaan pertambangan berperan dalam membantu menopang perekonomian nasional dan juga dapat menyediakan sumber energi bagi negara, serta pada penelitian sebelumnya masih jarang yang menggunakan perusahaan pertambangan. Penggunaan variabel kinerja keuangan sebagai

variabel dependen karena ukuran kesuksesan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dapat diketahui dari kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini dimotivasi oleh inkonsistensi yang terjadi dari hasil penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh variabel *green accounting*, dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial. Masa pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dari tahun 2020-2022 dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terbaru tentang kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini yaitu agar pengetahuan dan informasi terkait pengungkapan kinerja keuangan, *green accounting*, dan *good corporate governance* dapat disebarluaskan, terutama pada perusahaan di Indonesia. Berdasarkan pada uraian latar belakang dan fenomena penelitian, maka penulis mengajukan judul penelitian yaitu “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, masalah penelitian yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan harga batu bara acuan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Penurunan penjualan akibat melemahnya permintaan batu bara selama pandemi Covid-19.
3. Kerusakan lingkungan yang sebagian besar diakibatkan oleh operasional perusahaan dan kurangnya perhatian perusahaan terhadap pelestarian lingkungan.

4. Tanggung jawab lingkungan dan sosial yang menyebabkan banyak perubahan dalam dunia bisnis.
5. Tata kelola perusahaan yang buruk berpengaruh terhadap perekonomian perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *green accounting*, dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Informasi terkait masing-masing variabel didapatkan melalui laporan tahunan dan laporan peringkat PROPER yang dipublikasikan pada tahun 2020-2022.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan atas pemaparan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti mengenai pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti mengenai pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan menguji pengaruh *green accounting*, dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan *stakeholder theory* dan *agency theory* sebagai *grand theory* dengan harapan hasil penelitian dapat menjadi referensi dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan pada bidang akuntansi yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pemahaman mengenai pengaruh penerapan *green accounting*, dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi sosial dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memunculkan penelitian lebih lanjut akan topik ini terutama di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha.

c. Bagi Pihak *Stakeholder*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk pemangku kepentingan dalam membuat keputusan investasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kemudahan bagi pemangku kepentingan untuk menilai suatu perusahaan dari kualitas informasi terkait dengan kinerja keuangan dan aspek *green accounting*.

